

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi utama di berbagai negara berkembang. Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting. Sektor pertanian merupakan sumber bersediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Subsistem pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia (Mardikanto, 2007).

Pembangunan ekonomi mengutamakan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri merupakan salah satu subsistem yang bersama dengan subsistem-subsistem lain membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran serta penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak bisa dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994 dalam Zulkifli, 2012).

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis (dan agroindustri) diharapkan akan bisa memainkan peranan penting dalam kegiatan pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional (Soekartawi, 2005). Agroindustri sebagai kegiatan industrialisasi pertanian juga bisa menjadi salah satu pilihan strategi dalam menghadapi masalah upaya peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan (Saragih, 2004).

Menurut Soekartawi (2003), melalui agroindustri diharapkan berbagai kegiatan di pedesaan akan berkembang sebagai kondisi yang menandai timbulnya diversifikasi pedesaan sehingga terjadi proses perluasan dan akan semakin bervariasi sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan. Jika pembangunan pertanian berhasil, maka pembangunan agroindustri juga berhasil. Begitu juga sebaliknya, jika pembangunan pertanian gagal, maka pembangunan agroindustri

pun akan sulit untuk berkembang. Hal ini karena sebagian besar input atau bahan baku agroindustri berasal dari pertanian. Pada intinya, peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara yaitu sebagai berikut: 1) Mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya pendapatan masyarakat pada umumnya; 2) mampu menyerap tenaga kerja; 3) mampu meningkatkan perolehan devisa; 4) mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan. Sebagian besar agroindustri yang ada berupa industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga merupakan industri dengan jumlah pekerja sebanyak 1 sampai 4 orang, sedangkan industri kecil merupakan industri dengan jumlah pekerja sebanyak 5 sampai 15 orang.

Kegiatan agroindustri dinilai dapat meningkatkan nilai tambah. Nilai tambah yang diperoleh merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai pengorbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Nilai tambah menunjukkan balas jasa untuk modal, tenaga kerja, dan manajemen perusahaan. Salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah untuk mengukur besarnya jasa terhadap pemilik faktor produksi. Hakikatnya nilai tambah merupakan nilai produksi dengan bahan baku serta bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi (Langitan, 1994)

Istilah nilai tambah menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik. Menurut Hayami *et al* (1987:43), “Nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi”. Dengan mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonominya setelah melalui proses pengolahan akan memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Zulkifli, 2012)

Nilai tambah pada produk pertanian akan menciptakan tiga aspek yang sangat berpengaruh yaitu aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dengan munculnya tiga aspek dalam penerapan nilai tambah pada produk pertanian akan berpengaruh pada tercapainya strategi pembangunan pertanian dengan agroindustri sebagai penggerak utama. Agroindustri sebagai pengolah hasil pertanian mampu menghasilkan produk olahan berkualitas yang memiliki daya

saing di pasar yang bisa menambah pendapatan dan keuntungan sehingga tercipta nilai tambah yang bisa dinikmati oleh petani dan para pelaku agroindustri (Zulkifli, 2012)

Perlakuan yang diberikan pada produk hasil pertanian dalam mengatasi sifat produk pertanian yang mudah rusak. Selain meningkatkan nilai tambah, tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah untuk meningkatkan kualitas, banyak menyerap tenaga kerja, meningkatkan keterampilan sehingga akan memperoleh hasil penerimaan yang lebih besar (Zulkifli, 2012).

Simatupang dan Purwoto (1990) dalam Eyverson, R (2012) menyebutkan bahwa pengembangan agroindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, pemerataan pendapatan, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku. Tujuan dari setiap usaha yang didirikan pada umumnya untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, dimana keuntungan yang diperoleh akan dapat digunakan oleh suatu industri untuk mengembangkan usaha yang dijalankan.

Program pembangunan industri di Sumatera Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis skala kecil dan menengah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersedia sampai ke pedesaan, sehingga mampu menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program padat modal dan padat karya (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang, 2010).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam agroindustri adalah pala. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil utama pala di Indonesia selain Kepulauan Maluku, Nanggro Aceh Darussalam, Sulawesi Utara, Jawa Barat, dan Papua (Rismunandar 1990). Dengan luas tanaman menghasilkan pada tahun 2016 mencapai 2.790 ha dan produksi pala mencapai 1.450 ton (Lampiran 2).

Daging buah pala yang merupakan bagian terbesar dari hasil panen buah pala merupakan suatu potensi bahan baku yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan. Salah satu upaya pemanfaatan daging buah pala adalah pembuatan sirup pala, yang umumnya dilaksanakan oleh usaha kecil rumah tangga. Hal ini merupakan

sebuah peluang untuk petani pala dapat meningkatkan pendapatan melalui nilai tambah yang dihasilkan atas kegiatan agroindustri sirup buah pala. Dalam upaya meningkatkan nilai tambah buah pala, maka perlu dilakukan studi analisis nilai tambah pada produk olahan daging buah pala menjadi sirup buah pala.

B. Rumusan Masalah

Selama ini daging buah pala dianggap sebagai limbah yang tidak bermanfaat bagi petani pala. Padahal bagian terbesar dari buah pala adalah dagingnya dengan perbandingan biji pala dan daging pala yaitu 1:4. Namun daging buah pala sampai saat ini kurang mendapat perhatian, karena dianggap kurang mempunyai nilai ekonomi, jika dibandingkan dengan biji dan fulinya (Astuti,2003), padahal daging buah pala merupakan komponen terbesar (77,8%), dibandingkan dengan tempurung (5,1%), fuli (4%), dan biji pala (13,1%) (Lampiran 1) (Rismunandar, 1990).

Sebagai salah satu daerah penghasil pala di Indonesia, tanaman pala di Sumatera Barat tersebar di beberapa kabupaten/kota yang sebagai tanaman perkebunan unggulan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat luas tanam perkebunan pala terbesar berada di Kepulauan Mentawai, Kab. Pesisir Selatan dan Kabupaten Agam dengan masing-masing luas lahan 1.046 ha, 1.132 ha, dan 657 ha (Lampiran 3). Akan tetapi sebagai perkebunan pala terluas, Kepulauan Mentawai, Kab Pesisir Selatan, dan Kab. Agam baru hanya memanfaatkan hasil tanaman pala berupa biji dan fulinya saja. Sedangkan di Kota Padang dengan luas tanaman pala 201 ha selain memanfaatkan biji dan fuli, sebagian petani pala telah melakukan pengolahan terhadap daging buah pala menjadi sirup pala untuk meningkatkan pendapatan.

Di Kota Padang tanaman perkebunan pala terluas berada di Kecamatan Padang Selatan dengan luas tanam 34 ha dan produksi 3,6 ton (Lampiran 4). Dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga selain memanfaatkan biji dan fuli pala, sebagian kecil petani pala di Kecamatan Padang Selatan telah melakukan pengolahan daging buah pala menjadi sirup pala. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 7 orang yang melakukan pengolahan daging buah pala menjadi sirup pala (Lampiran 5).

Dari usahatani pala petani memperoleh hasil berupa biji dan fuli yang memiliki nilai jual yang tinggi. Harga jual biji pala kering biasanya Rp40.000/kg hingga Rp50.000/kg dan Rp100.000/kg untuk fuli. Dalam satu kilogram biji pala kering diperoleh 0,1 kg fuli pala kering. Dengan hanya memanfaatkan biji dan fuli saja, setiap kilogramnya petani pala memperoleh rata-rata Rp 60.000. Sedangkan dagingnya hanya dijadikan limbah.

Jika petani melakukan pengolahan terhadap daging buah pala untuk memberi nilai tambah pada buah pala tentu akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani dalam usatani pala. Banyak olahan pangan yang dapat dihasilkan dari daging buah pala seperti manisan pala, sirup buah pala, dodol, dan lain sebagainya.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani mengakibatkan masih sedikitnya petani pala yang melakukan pengolahan terhadap daging buah pala. Di Kecamatan Padang Selatan hanya terdapat 7 orang yang melakukan pengolahan daging buah pala menjadi sirup pala dalam skala industri rumah tangga. Dalam sekali produksi rata-rata industri rumah tangga tersebut dapat menghasilkan 22 botol sirup buah pala. Produksi secara rutin hanya dilakukan ketika panen raya yaitu berkisar pada bulan Maret-April dan Oktober-November. Sirup buah pala yang dihasilkan baru dipasarkan di Kota Padang.

Oleh karena itu dengan melihat peluang dan kondisi di lapangan, permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

Berapa besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh usaha pengolahan sirup buah pala di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang?

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Sirup Buah Pala di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Menghitung besarnya nilai tambah dan keuntungan buah pala setelah diolah menjadi sirup pala pada usaha pengolahan buah pala di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan agroindustri sirup buah pala, sehingga dapat dijadikan salah satu pilihan usaha yang berguna untuk meningkatkan pendapatan petani.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan dalam pengembangan terhadap agroindustri buah pala.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman.



